

LAPORAN PENELITIAN

PENERAPAN METODE TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA (STUDI KASUS DI TK KUSUMA MULYA IV MUNING LIRBOYO KOTA KEDIRI)

DISUSUN OLEH :

Novida Aprilina Nisa Fitri, S.Pd.I.,M.Pd.

Binti Munadhiroh, S.Pd.



INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI KEDIRI

TAHUN 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian: Penerapan Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa (Studi Kasus di TK Kusuma Mulya IV Muning Lirboyo Kota Kediri)

- Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Novida Aprilina Nisa Fitri, M.Pd
 - b. NIDN : 2127049001
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 - e. No. HP : 082231555586
 - f. Alamat Surel : novidatoding@gmail.com
- Anggota Peneliti
- a. Nama Lengkap : Binti Munadhiroh, S.Pd
 - b. NPM : 201000024
 - c. Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 - d. Lama Penelitian : 3 Bulan
- Biaya Penelitian
- a. Kemenag : Rp.0
 - b. Institut : Rp.0
 - c. Mandiri : Rp.7.000.000
 - d. Sumber lain : Rp.0
- Jumlah Seluruhnya : Rp.7.000.000

Menyetujui,
Kepala P3M



Saenal Arifin, M.Pd.I
NIDN 2125058501

Kediri, 10 November 2021
Ketua Peneliti

Novida Aprilina Nisa Fitri, M.Pd
NIDN 2114059306

ABSTRAK

Novida Aprilina & Binti Munadhiroh “Penerapan Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa (Studi Kasus di TK Kusuma Mulya IV Muning Lirboyo Kota Kediri).”.

Kata Kunci : Metode *Talking Stick*, Meningkatkan Pemahaman Siswa

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya guru dalam mengausai metode-metode pembelajaran, kebanyakan yang diterapkan proses belajar mengajar hanya metode ceramah (*teacher centered*), karena itu siswa merasa jenuh, kurang aktif dan hasil belajar siswa rendah. Tercapainya keberhasilan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh metode-metode pembelajaran yang diterapkan guru saat proses belajar mengajar. Metode *talking stick* merupakan salah satu metode alternative yang dapat diterapkan guru kepada siswa, tujuannya agar siswa lebih aktif dan menambah rasa percaya diri untuk bertanya, sehingga mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapannya sederhana diawali dengan penyampaian materi yang disajikan guru dengan bantuan tongkat, peserta yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai peserta mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Fokus penelitian ini untuk mengetahui (1) Bagaimana penerapan metode *talking stick* pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV Muning Lirboyo Kota Kediri, (2) Bagaimanakah hasil pelaksanaan metode *talking stick* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota Kediri

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pembahasannya bersifat teoritis empiris dengan memberikan ulasan terhadap teori-teori yang telah dikemukakan yang seterusnya dikomparasikan dengan kenyataan dilapangan. Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang di analisis secara deskriptif melalui proses editing.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) penerapan metode *talking stick*: *pertama*, tahapan persiapan (materi pembelajaran, tongkat berjalan dengan diiringi musik, siswa yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan tersebut. *Kedua*, tahapan pembelajaran. *Ketiga*, penilaian. (2) Hasil penilaian menunjukkan bahwa prestasi hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sebelumnya 72% dengan rata-rata nilai 45,4 dan setelah diterapkan metode *talking stick* meningkat menjadi 80% dengan nilai rata-rata 86,96 artinya metode *talking stick* ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan laporan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Laporan pelaksanaan disusun sebagai laporan tertulis dalam memenuhi tugas mata kuliah Pemantapan Kemampuan Profesional.

Sebagai rasa ungkapan kebahagiaan atas terselesaikannya laporan ini kami mengucapkan terimakasih kepada :

1. KH. Abdulloh Kafabihi Mahrus selaku Rektor IAI Tribakti
2. Drs. Muslimin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bapak KH. Ahmad Hazbi Munif selaku Pengasuh PP. Queen Al Falah Ploso – Mojo Kab. Kediri sekaligus jajarannya

Penyusun menyadari tidak ada yang sempurna selain Allah SWT Yang Maha Sempurna. Begitu pula dengan penulisan laporan ini. Oleh sebab itu penyusun sangat mengharap kritik dan saran yang bersifat positif dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan laporan ini.

Akhirnya kami berharap semoga penulisan laporan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Kediri, 04 Nopember 2020

Penyusun

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk dapat belajar dan mencapai hasil belajar .¹

Seorang guru perlu mengetahui sekaligus menguasai berbagai metode dan strategi belajar mengajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Mengingat posisi guru yang signifikan dengan pendidikan sebagai fasilitator dan pembimbing, maka dari sini sesungguhnya guru memiliki tugas yang lebih berat tidak hanya memegang fungsi transfer pengetahuan akan tetapi lebih dari itu guru harus mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan dirinya di sertai bimbingan yang intensif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif, selektif dan proaktif terhadap karakteristik maupun psikis siswa.

¹ Martinis Yamin, *Strategi & Metode dalam Pembelajaran*. (Jakarta: GP Press Group, 2013), h. 15

Tugas utama guru disekolah dasar adalah bertanggung jawab membantu siswa dalam hal belajar. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tugas untuk membimbing, membantu siswa ketika menemui kesulitan belajar, dan membuat evaluasi belajar. Untuk mengenal siswa-siswanya dengan baik, guru perlu memiliki kemampuan melakukan diagnosis dan mengetahui cara – cara yang paling efektif untuk membimbing siswa agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, guru diharapkan memiliki kemampuan menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi siswa, sehingga siswa tenang belajar di dalam kelas.

Model pembelajaran adalah pola yang dipergunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di kelas dan biasanya menggambarkan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh seorang guru untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang efektif, efisien, dan menarik.² Dalam pembelajaran perlu adanya yang dapat menarik peserta didik untuk semangat belajar, salah satunya adalah model pembelajaran *talking stick*. Model pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran menggunakan tongkat dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.³

Pada penelitian ini adalah adanya keinginan pembelajaran untuk menghadapi siswa pada materi permasalahan sosial yang muncul disekolah yang tujuannya untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas melalui

23. ² Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal.

³ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2009)h. 128.

pengelompokkan siswa dikelas atau secara individu, agar siswa tidak merasa kesulitan memahami materi pembelajaran.

Peneliti memandang perlunya metode pembelajaran dalam materi permasalahan sosial yang mampu mendorong pemahaman siswa. Dalam pelajaran ini siswa diharapkan untuk memahami materi permasalahan sosial yang terjadi pada lingkungan masyarakat seperti masalah kemiskinan, kejahatan, kenakalan remaja, dan pengangguran. Maka dari itu peneliti menggunakan metode *Talking Stick*, karena pada metode ini siswa akan mudah untuk memahami materi tentang masalah sosial.

Metode *Talking Stick* adalah metode yang diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut, dengan dibatasi waktu yang cukup. Selanjutnya, guru meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut menjawab pertanyaan dari guru atau dari siswa demikian seterusnya. Ketika *Stik* bergulir dari peserta didik ke peserta didik yang lainnya dengan diiringi musik.⁴

Melihat kenyataan diatas, maka penulis merasa tergugah untuk mengadakan penelitian tentang **“Penerapan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa (Studi Kasus di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri).”** Hal ini peneliti lakukan sebagai upaya

⁴ Suprijono, h.109

untuk ikut serta guna membantu meningkatkan pemahaman siswa melalui metode talking stick.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada konteks penelitian diatas, maka peneliti menetapkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan metode *Talking Stick* pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri?
2. Bagaimakah hasil pelaksanaan metode *talking stick* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran dengan menggunakan *Talking Stick* pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan metode *talking stick* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, antara lain adalah

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis mampu meningkatkan pemahaman siswa terutama pada permasalahan sosial di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah dengan menggunakan metode *talking stick*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, maka guru sebagai peneliti sedikit demi sedikit mengetahui berbagai metode yang ada. Khususnya penggunaan metode *Talking Stick* pada materi permasalahan sosial. Selain itu, guru dapat menyadari bahwa menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, tidak hanya diperlukan penguasaan ilmu tentang metode, tetapi juga diperlukan kreatifitas tinggi untuk mengembangkan metode tersebut, sehingga metode tersebut dapat diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa yang sedang belajar. Dengan adanya tindakan yang baru dari guru akan memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar pada pelajaran ini, dan dapat mengembangkan daya nalar serta mampu untuk berpikir lebih kreatif, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran permasalahan sosial.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya peneliti ini, maka akan sangat membantu siswa yang bermasalah dan mengalami kesulitan belajar dalam materi permasalahan sosial. Penelitian ini yaitu penggunaan metode *Talking Stick*, bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa, karena dengan menggunakan metode *talking stick* sangat menyenangkan. Sehingga pemahaman siswa meningkat, khususnya prestasi belajar mengembangkan pengetahuan.

c. Bagi Lembaga

Bagi lembaga hasil dari penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka memperbaiki dan menunjang sistem pembelajaran yang lebih unggul.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan dalam menggunakan media *talking stick* pada materi permasalahan sosial.

E. Definisi Operasional

1. Metode *Talking Stick*

Metode *Talking Stick* (Tongkat Bergulir) adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan di pelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik untuk menutup

bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru sedemikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogianya diiringi musik.⁵

2. Meningkatkan Pemahaman Siswa

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri.⁶

a. Pembelajaran Pengetahuan Sosial

Pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.⁷

Mata pelajaran pengetahuan sosial di tingkat sekolah dasar adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

Dengan mempelajari pengetahuan sosial dapat mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan

⁵ Suprijono, h. 109

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.50

⁷ Abdulsyani, h. 180

kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan sosial.

b. Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial adalah masalah yang mengarahkan perhatiannya pada kondisi ketidak seimbangan perilaku, moral dan nilai-nilai sosial. Hal ini diartikan sebagai suatu kehidupan masyarakat yang sebelumnya normal menjadi tergantung, sebagai akibat dari perubahan pada unsur-unsur dan kepentingan manusia dalam masyarakat.⁸

F. Penelitian Terdahulu

Penulis berusaha untuk melakukan penelitian dengan mengacu pada penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Meningkatkan hasil belajar sejarah melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* pada siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Penyabungan. Dalam fokus penelitiannya rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah, penyampaian materi yang monoton guru lebih cenderung menggunakan metode konvensional, siswa pasif pada saat proses belajar berlangsung dan kurang penggunaan metode dalam pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Setelah dilakukan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan belajar

⁸ Abdulsyani, h.182

siswa, dan dari hasil penelitian diatas sebaiknya guru menggunakan model pembelajaran tersebut dengan waktu yang lebih lama dengan sumber yang lebih luas, agar dapat dijadikan perbandingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran talking stick berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa.⁹

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick berbantuan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS di SDN Medayu Semarang. Dalam penelitiannya bagaiman upaya untuk memilih dan menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran dengan disertai pemilihan media yang sesuai dengan karakter peserta didik dan rendahnya hasil belajar siswa terlihat pada pengamatan hanya 11 siswa dari 27 siswa yang mendapat nilai 90 dan terendah 40. Hasil belajar siswa menunjukkan kemampuan dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Selain itu, kelebihan pembelajaran dengan model ini yaitu melatih kesiapan siswa dan melatih ketrampilan membaca dan memahami materi, serta mengajak siswa untuk terus siap dalam situasi apapun.¹⁰
3. Upaya penerapan model pembelajaran talking stick dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa mata pelajaran IPA di kelas IV SDN Binjai Selatan. Dalam penelitiannya model pembelajaran talking stick dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab

⁹ Muhammad Nuh, "Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas XI Ips 3 Sma Negeri 1 Penyabungan". *Journal Article*, Vol.III, 2 (Juni,2015), h.211.

¹⁰ Cahya Ayu Astuti," Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada mata pelajaran IPS di SDN Medayu Semarang". *Journal Articel Wacana Akademika*, Vol. I, 2 (September, 2017).

pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran ini akan menciptakan suasana meyenangkan dan membuat siswa aktif. Siswa yang sebelumnya belajar IPA cenderung membosankan dan tidak menarik, dalam model pembelajaran talking stick ini siswa akan dituntut untuk menggali pengetahuannya tentang IPA saat pembelajaran berlangsung, dan nantinya diharapkan siswa dapat menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Setelah memahami penelitian diatas sebaiknya sekolah menyediakan pembelajaran yang dibutuhkan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran talking stick dalam meningkatkan hasil belajar siswa agar dapat menjadi perbandingan dalam mengkaji pembelajaran-pembelajaran yang lebih luas.¹¹

4. Pengaruh Model Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. Penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS siswa Sekolah Dasar. Model Talking Stick dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis, mengajarkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran dengan cepat, melatih siswa agar giat belajar, melatih siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Selain itu dengan menggunakan model Talking Stick pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, sehingga hasil belajar peserta didik terutama pada mata

¹¹ Khairunnisa."Upaya Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di kelas IV SDN Binjai Selatan". *Journal Articul School*, Vol. III, 2, (Juni, 2015), h. 239.

pelajaran IPS menjadi optimal atau meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Talking Stick efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada siswa Sekolah Dasar. Hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model Talking Stick mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Jika dengan model Talking Stick masih kurang meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka solusi yang lain adalah guru dapat menyesuaikan model pembelajaran yang ada dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.¹²

5. Meningkatkan kemampuan metakognitif dan Aktivitas Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick di SMPN 1 Balerejo. Pada penelitiannya menggunakan model pembelajaran talking stick, Kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran talking stick menunjukkan hasil kemampuan metakognitif dan aktivitas belajar siswa telah mencapai target pencapaian yang ditetapkan. Data observasi kualitas pembelajaran dari observer menunjukkan bahwa guru dan siswa telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.. Hasil kualitas pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dengan kriteria baik. Kriteria baik diperoleh dari observer yang menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model talking stick memiliki kualitas yang baik untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Aktivitas

¹² Oktaviastuti Awalia Fajrin, "Pengaruh Model Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD". *Journal Articol School*, Vol. II, 1A (April,2018), h. 89.

belajar siswa meningkat dalam hal menyampaikan pendapat, bekerjasama dengan teman, bertanggung jawab dalam tugas, bertukar pendapat, perencanaan, menyimpulkan materi pelajaran, dan mengerjakan kuis. Sebaiknya peneliti lebih teliti dalam memilih instrumen agar tepat dalam pengukuran.¹³

6. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan metode talking stick SMA Negeri 1 Lembah Melintang. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada masalah yang telah ditemukan di mana metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih didominasi oleh metode dan diskusi terstruktur yang memberikan dampak pada kompetensi belajar biologi siswa. Permasalahan yang terjadi pada siswa adalah kurangnya minat mereka dalam mengikuti pembelajaran Biologi. Keseriusan dan kesungguhan dalam mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung sangat rendah. Hal ini dibuktikan selama proses kegiatan belajar-mengajar berlangsung, siswa belum mampu berinteraksi dengan materi pelajaran. Keinginan untuk keluar ruangan kelas sangat tinggi. siswa berusaha mencari cara untuk dapat keluar kelas dengan beraneka ragam alasan. Selain itu, siswa tidak mau tahu dan sangat malas menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru. Padahal pertanyaan tersebut berhubungan erat dengan materi yang sedang dipelajari. Dan hasilnya setelah diadakan penelitian Metode pembelajaran Cooperative Learning tipe Talking Stick (tongkat berjalan)

¹³ Mia Zhendy Agustina, "Meningkatkan Kemampuan Metagognitif dan Aktivitas Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick di SMPN 1 Balerejo". *Journal Article Florea*, Vol. II, 2(November, 2015).

dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Lembah Melintang dalam mengikuti pembelajaran Biologi, Keberhasilan penggunaan metode pembelajaran Cooperative Learning tipe Talking Stick (tongkat berjalan) ditentukan oleh kemampuan siswa dalam membaca dan menyimpulkan materi yang mereka baca. Sebaiknya penggunaan metode pembelajaran Cooperative Learning tipe talking stick dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Agar siswa memiliki kemauan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar dan dapat mengembangkan hasil belajar siswa.¹⁴

7. Peningkatan Prestasi Belajar Materi Rasul-rasul Allah melalui Model Talking Stick pada Siswa Kelas V SD Gembleb Trenggalek. Hasil prasiklus diketahui Peneliti melakukan tindakan sesuai dengan metode yang diterapkan, yakni metode ceramah. Guru kurang memotivasi siswa dalam kegiatan belajar, dan pada saat mengajar guru masih disibukkan dengan tugas yang lain. perlu adanya tambahan sumber belajar bagi siswa, siswa kurang serius dalam melaksanakan pembelajaran, lebih mengarah pada kegiatan bermain semata-mata. Dengan diadakan penerapan metode talking stick Siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan sangat signifikan, dan pembelajaran berlangsung dengan lancar, karena baik siswa maupun guru dapat melaksanakan model pembelajaran Talking Stick dengan baik. Untuk siswa disarankan untuk tetap aktif dalam belajar,

¹⁴ Ketaren, Evilidia. "Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan metode talking stick SMA Negeri 1 Lembah Melintang". *Journal Pelangi*, Vol. VIII, 1(Juni 2015).

bertanggung jawab, sehingga semua tugas dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Selain itu juga disarankan agar benar-benar berupaya untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan yang optimal. Kepada guru, disarankan kepada guru untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaan mengajar yang sifatnya “teacher centered” sehingga siswa dapat berkembang maksimal. Selain itu pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan bermakna.¹⁵

8. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Talking Stick Boinah SMP Muhammadiyah 1 Seyegan Sleman. Dalam penelitiannya, Apakah dengan melalui penggunaan model pembelajaran Talking Stick dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 1 Seyegan Tahun Pelajaran 2015/2016. Setelah diadakan pembelajaran siswa mengalami peningkatan, hal ini bisa dilihat dari semakin meningkatnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa serius dalam memperhatikan penjelasan guru melalui power point dan dalam memperhatikan pemutaran video. Selain itu siswa nampak sangat kooperatif dalam menjalankan tongkat, kompak dan riang dalam menyanyikan lagu, serta mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar, serta secara kompak bersama-sama membuat kesimpulan.

¹⁵ Sugito. “Peningkatan Prestasi Belajar Materi Rasul-rasul Allah melalui Model Talking Stick pada Siswa Kelas V SD Gembleb Trenggalek”. *Riset & Konseptual*, Vol. II, 3(Juli, 2018).

Belum termotivasinya siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan yang berpengaruh pada hasil belajar kemungkinan penyebabnya adalah belum ditemukan dan diterapkannya model pembelajaran yang tepat. Sebaiknya Dalam perkembangannya memang guru harus mengubah model pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. pembelajaran dengan model Talking Stick dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif, kreatif, dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik. Dengan menggunakan model pembelajaran talking stick siswa dapat termotivasi untuk aktif dan kreatif serta merasa senang karena model pembelajaran ini disertai dengan permainan. Model talking stick juga dapat memupuk keberanian untuk menemukan berbagai ide dan pendapat, kerja sama serta diperlukan model pembelajaran yang efektif yaitu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan keterampilan dan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, berbicara, memberikan tanggapan sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai.¹⁶

9. Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 SD. Banyak siswa yang merasa takut dan malu untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik pada mata pelajaran IPA dan siswa juga jarang atau hampir tidak pernah berusaha

¹⁶ Boinah, "Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran talking stick". *Journal Civics*, Vol. XIV, 1(Mei,2017).

untuk mengungkapkan pendapat mereka. Hal ini terjadi karena metode pembelajaran yang digunakan biasanya adalah metode ceramah dan terkadang hal tersebut kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik sampling jenuh sebanyak 30 responden. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam mengerjakan soal IPA sebelum dan setelah dilakukan metode talking stick. Berdasarkan nilai rata-rata kelompok menunjukkan data nilai rata-rata pada saat pre test sebesar 56,8, dan nilai rata-rata kelompok post test sebesar 71. Model pembelajaran cooperative dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Lebih lanjut tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah untuk dapat memaksimalkan belajar siswa agar peningkatan prestasi akademik dan pemahaman tercapai dengan, baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan demikian Metode Pembelajaran Type Talking Stick sangat berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa.¹⁷

10. Talking Stick: Hasil Belajar IPA Dan Kemampuan Kerjasama Siswa VII di SMP N 5 Banguntapan, Bantul. Dari hasil perhitungan diperoleh skor rerata hasil belajar IPA dengan menggunakan Talking Stick yaitu 21,750 dan skor rerata hasil belajar IPA yang pembelajarannya menggunakan model Direct Intruction yaitu 18,531 dan skor rerata kemampuan

¹⁷ M. Faradita. "Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar". *Journal Article*, Vol. II, 1A(April, 2018). h.48.

kerjasama siswa yang pembelajarannya menggunakan model Talking Stick yaitu 80,125 dan skor rerata kemampuan kerjasama yang pembelajarannya menggunakan model Direct Intruction yaitu 74,375. Jadi skor rerata hasil belajar IPA yang menggunakan Talking Stick lebih tinggi dari pada skor rerata hasil belajar IPA Direct Instruction ditinjau dari kemampuan kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPA pada materi pencemaran udara yang menggunakan Talking Stick lebih tinggi daripada yang pembelajarannya Direct Intruction. Hasil belajar IPA yang pembelajarannya menggunakan Talking Stick lebih baik karena siswa lebih aktif dalam mempersiapkan materi pembelajaran sebelum diberi pertanyaan oleh guru. Model pembelajaran Talking Stick melatih siswa untuk memahami materi dengan cepat, dan lebih giat belajar.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Pada Bab I penulis mengemukakan pendahuluan, yaitu terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

¹⁸ Astuti Wijayanti, "Talking Stick: Hasil Belajar IPA Dan Kemampuan Kerjasama Siswa VII di SMP N 5 Banguntapan, Bantul". *Wacana Akademika*, Vol. I, 2(September, 2017).

Bab II Kajian Pustaka. Kajian teori ini terbagi menjadi tiga sub bab, yaitu sub bab A membahas tentang: 1) Pengertian talking stick, (2) Kelebihan talking stick, (3) Kelemahan Talking Stick. Sub bab B membahas tentang pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang berisi, 1) Pengertian mata pelajaran IPS, (2) Fungsi dan tujuan mata pelajaran IPS. Sub bab C membahas tentang Penerapan penggunaan metode talking stick dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri.

Bab III Metode Penelitian, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang terdiri dari setting penelitian, paparan data dan temuan penelitian, pembahasan.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Talking Stick

1. Pengertian Metode *Talking Stick*

Talking Stick (tongkat berbicara) adalah metode yang sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. *Talking stick* merupakan metode pembelajaran peserta didik dengan bantuan tongkat. Peserta yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus menerus sampai peserta mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.¹⁹

Talking stick digunakan sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian. Pembelajaran metode *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran metode *talking stick* ini sangat cocok diterapkan bagi peserta didik. Selain itu, dapat melatih berbicara, pembelajaran ini akan

¹⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.224

menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.²⁰

Pembelajaran dengan strategi *talking stick* dapat mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan (*talking*).²¹

2. Kelebihan Metode *Talking Stick*

Ada beberapa kelebihan dengan menggunakan metode *talking stick* antara lain:

- a. Menguji kesimpulan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada pembelajaran yang menggunakan model *talking stick* guru akan memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak dan bergilir. Hal tersebut dilakukan agar masing-masing siswa memiliki kesiapan pada saat menerima pertanyaan.
- b. Melatih siswa untuk berbicara sesuai petunjuk dan materi yang sedang dipelajari serta pertanyaan yang diperolehnya. Sebelum menerima pertanyaan dari guru, siswa akan menyimak atau

²⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 198

²¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 109

mendengarkan bacaan yang dibacakan oleh guru dengan materi yang terkait.

- c. Agar siswa lebih giat dan berkonsentrasi belajar, pada saat pembelajaran agar bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

3. Kelemahan Metode *Talking Stick*

Sedangkan metode *talking stick* memiliki kelemahan yaitu: membuat siswa senam jantung, siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab, membuat peserta didik tegang, dan ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.²²

Dalam permainan ini siswa akan tiba-tiba mendapatkan giliran memegang tongkat dan harus menjawab pertanyaan dari guru. Setiap siswa tidak akan pernah tahu kapan dirinya mendapat giliran menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan guru memberikan pertanyaan secara acak seiring dengan berhentinya lagu yang diputar atau yang dinyanyikan. Siswa yang secara spontan mendapat tongkat untuk menjawab pertanyaan dari guru akan merasa grogi atau rasa takut yang berlebihan.

²² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 199

4. Langkah-Langkah Metode *Talking Stick*

Sesuai dengan pernyataan Agus Suprijono, mengetahui langkah-langkah metode *talking stick*, maka peneliti menerapkan model tersebut dalam materi permasalahan sosial, khususnya aspek berbicara. Peneliti memodifikasi model sesuai dengan kondisi subyek penelitian, langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut:

- a. Siswa bersama guru melakukan pemahaman tentang materi permasalahan sosial. Dalam hal ini materi bisa dari guru atau buku yang sudah disediakan oleh sekolah.
- b. Guru menyiapkan topik pembicaraan (lingkup materi yang akan dibicarakan tentang permasalahan sosial). Topik pembicaraan dapat ditentukan oleh siswa atau guru.
- c. Siswa mulai menjalankan tongkat, yaitu dengan memberikan tongkat dari satu siswa ke siswa yang lain yang diiringi dengan musik.
- d. Jika guru menghentikan musik, maka siswa yang mendapatkan tongkat harus mengambil dan menjawab topik pembicaraan yang ada dan menyampaikan persoalan serta memberikan komentar sesuai dengan topik tadi. Dalam hal ini guru juga melakukan penilaian ketrampilan berbicara siswa secara individu.
- e. Setelah itu, tongkat akan kembali diputar hingga topik pembicaraan habis.

- f. Siswa dan guru bersama-sama melakukan penguatan mengenai apa yang telah disampaikan oleh siswa sesuai dengan topik-topik pembicaraan tadi.
- g. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan materi.

B. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Mata Pelajaran IPS

Pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan.²³

2. Fungsi dan Tujuan Pelajaran IPS

- a. Fungsi mata pelajaran Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan ketrampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.
- b. Tujuan mata pelajaran Pengetahuan Sosial adalah:
 - 1) Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis.
 - 2) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan sosial.

²³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 185-186

- 3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta
- 4) Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.
- 5) Mengembangkan kesadaran hidup bermasyarakat serta memiliki ketrampilan hidup secara mandiri.

3. Meningkatkan Pemahaman Siswa

Pemahaman siswa merupakan suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik. Setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun oleh peserta didik sebagai pelajar bertujuan untuk memahami materi permasalahan sosial yang setinggi-tingginya.

Pemahaman belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar sendiri bermacam-macam yang dibedakan menurut tipe-tipenya. Indikator belajar meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiganya sebagai satu kesatuan indikator pemahaman siswa.

4. Permasalahan Sosial

Permasalahan sosial adalah masalah masalah yang mengarahkan perhatiannya pada kondisi ketidak seimbangan perilaku, moral, dan nilai-nilai sosial. Hal ini diartikan sebagai suatu kehidupan masyarakat yang

sebelumnya normal menjadi tergantung, sebagai akibat dari perubahan pada unsur-unsur dan kepentingan manusia dalam masyarakat.²⁴

Masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Secara sosiologis masalah itu timbul karena manusia tidak mampu menyesuaikan diri dengan kenyataan sosial yang senantiasa berubah. Sosiologi yang pada prinsipnya mayoritas masalah-masalah sosial sebagai kajian terhadap gejala-gejala kemasyarakatan, sekaligus juga mempelajari aspek tata kelakuan manusia yang dianggap sebagai sumber utama timbulnya masalah-masalah sosial.²⁵

Ketidak sanggupannya untuk memecahkan masalah sosial disebabkan oleh dua faktor, diantaranya:

1. Kekurangan pengertian terhadap sifat hakikat masyarakat dan kekuatan-kekuatan yang membentuk hubungan antar manusia.
2. Kepercayaan bahwa problem-problem sosial dapat diatasi dengan semata-mata berdasarkan pada suatu keinginan untuk memecahkan persoalan tadi, tanpa mengadakan penelitian-penelitian yang obyektif.²⁶

Ada beberapa masalah sosial utama yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

²⁴ Abdulsyani, h.182

²⁵ Abdulsyani, h.185

²⁶ Abdulsyani, h.185-186

a. Masalah Kriminalitas

Tindakan kriminal biasanya banyak terjadi pada masyarakat yang tergolong sedang berubah, terutama pada masyarakat-masyarakat kota yang lebih banyak mengalami berbagai tekanan. Tindakan-tindakan kejahatan tidak harus bisa tumbuh dari dalam manusia itu sendiri, melainkan juga tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti pengaruh pergaulan kerja, pergaulan lingkungan masyarakat tertentu, yang kesemuanya mempunyai unsur tindakan kejahatan. Jika proposi perilaku kejahatan itu bertambah, maka tidak mustahil akan menimbulkan keresahan-keresahan bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang secara langsung terkena akibat kejahatan itu atau masyarakat yang berada di lingkungan sekitar.

b. Masalah Kependudukan

Pada dasarnya masalah kependudukan merupakan suatu sumber masalah sosial yang penting, oleh karena penambahan penduduk dapat menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembangunan, terutama jika pertambahannya tersebut tidak dapat terkontrol secara efektif. Masalah sosial sebagai akibat penambahan penduduk tidak hanya dirasakan oleh masyarakat-masyarakat pada daerah tertentu saja, melainkan dirasakan pula oleh masyarakat menyeluruh dalam suatu negara. Akibat penambahan penduduk biasanya ditandai oleh kondisi yang serba tidak merata, terutama

pada sumber-sumber penghidupan masyarakat yang semakin terbatas.

c. Masalah Kemiskinan

Kemiskinan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang, keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagai anggota masyarakat lain pada umumnya. Bahwa kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistic (utuh).²⁷

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁸

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h.3.

²⁸ Moleong, h. 9

peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.²⁹

Untuk penelitian ini penulis hadir untuk menemukan data-data yang diperlukan yang bersinggungan langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dimana dalam penelitian ini penulis tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya, tapi penulis secara terus menerus menggali data dalam keadaan yang tepat dan sesuai dengan kesempatan para informan. Disamping itu penekanan terhadap keterlibatan langsung peneliti dilapangan dengan informan dan sumber data.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri. Lokasi penelitian ini penulis pilih karena mempertimbangkan beberapa faktor antara lain: lembaga tersebut sesuai dengan jurusan yang penulis pilih yaitu Pendidikan Guru Anak Usia Dini (PIAUD), lembaga tersebut memiliki siswa yang lumayan banyak se-kota untuk tingkat Taman Kanak-kanak (TK).

TK Kusuma Mulya IV beralokasi di JL. Raung Gg Masjid Muning No. 15, Lirboyo, Kec. Mojoroto, kota kediri Jawa Timur. TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri secara akta notaris berdiri sejak tahun 1967, merupakan satuan pendidikan formal jenjang TK. Perkembangan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan. Memiliki kelas tiap tingkat

²⁹ Moleong, h. 87

parallel. TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri juga terakreditasi B.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.³⁰

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini diantaranya adalah: Kepala TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri, Guru Kelas TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri, serta siswa-siswi TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri.

Berdasarkan dengan sumber data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif, maka jenis data dibagi dalam tiga macam, yaitu:

a. Wawancara

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, data yang dihasilkan dari jenis data ini disebut *responden* yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan dari peneliti melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, pengambilan foto.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 172.

b. Sumber Tertulis

Dilihat dari sumber data, bahkan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, sumber data arsip, dokumen pribadi maupun dari dokumen resmi.

c. Foto

Foto menghasilkan deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi sunyektif dan hasilnya sering dianalisis secara individu. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.³¹

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk menjamin keutuhan penelitian ini diperlukan adanya pengumpulan data. Data diperlukan untuk menjawab permasalahan yang berhubungan dengan penelitian, atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode ini digunakan jika seorang peneliti ingin mengetahui secara empirik tentang fenomena yang ingin diamati. Sebagai metode ilmiah observasi diartikan sebagai pengamatan dan penataan yang sistematis

³¹ Moleong, h. 157-160

terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi langsung (direct observation), yaitu cara pengambilan data dengan pengamatan yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap obyek yang diteliti.
- 2) Observasi partisipasi, yaitu observasi terlibat langsung secara aktif dalam obyek yang diteliti.

b. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³²

Dari penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Oleh karena itu, penulis harus mampu mengarahkan responden terhadap pembicaraan tentang data yang diharapkan.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan hasil penelitian yang dilakukan. Seperti pencapaian atau kemajuan serta kendala dari penelitian yang dilakukan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan mencari dan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip,

³² Moleong, h. 135

buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³³ Metode ini lebih mudah dibanding dengan metode lain karena apabila ada kekeliruan dalam penelitian sumber datanya tidak berubah dan dalam metode dokumentasi yang diamati adalah benda mati.

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.³⁴ mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematika, prinsip angka, atau metode statistik.

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.) Menganalisis data dilapangan, yaitu analisis data yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai.
- 2.) Menganalisis data yang telah dikumpulkan atau data yang baru diperoleh.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

³³ Arikunto, h.206

³⁴ Moleong, h. 247

- a. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis.
 - b. Merencanakan tahapan pengumpulan data.
 - c. Menulis komentar pengamatan mengenai gagasan yang muncul.
 - d. Menggali sumber-sumber perpustakaan yang relevan selama penelitian berlangsung.
- 3.) Setelah proses pengumpulan data selesai, maka peneliti membuat laporan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi atau kejadian-kejadian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian setiap hal temuan harus dicek keabsahannya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Untuk mengecek keabsahan temuan, teknik yang dipakai oleh peneliti adalah teknik triangulasi.

Triangulasi menurut Moloeng adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.³⁵ Dan pengecekan atau pemeriksaan yang dilakukan oleh peneliti antara lain yaitu:

- a. Triangulasi Data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dan data hasil

³⁵ Moloeng, h. 178

dengan dokumentasi. Hasil perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh.

- b. Triangulasi Metode, yaitu dengan cara mencari data lain tentang sebuah fenomena yang diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian hasil yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dibandingkan dan disimpulkan sehingga memperoleh data yang bisa dipercaya.
- c. Triangulasi Sumber, yaitu dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, baik dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lainnya.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang penulis lakukan meliputi:

- a.) Pra lapangan, dalam hal ini sebelum turun langsung ke lapangan peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai rancangan awal.
- b.) Kegiatan lapangan, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Analisis intensif setelah data terkumpul, peneliti menganalisis keseluruhan data dan kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini mendeskripsikan tentang keadaan objek penelitian dan hasil paparan data ketika proses belajar mengajar berlangsung, yaitu ketika menerapkan metode *talking stick* di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri. Penelitian ini dimulai pada tanggal 02 Februari 2019 sampai tanggal 23 Februari 2019.

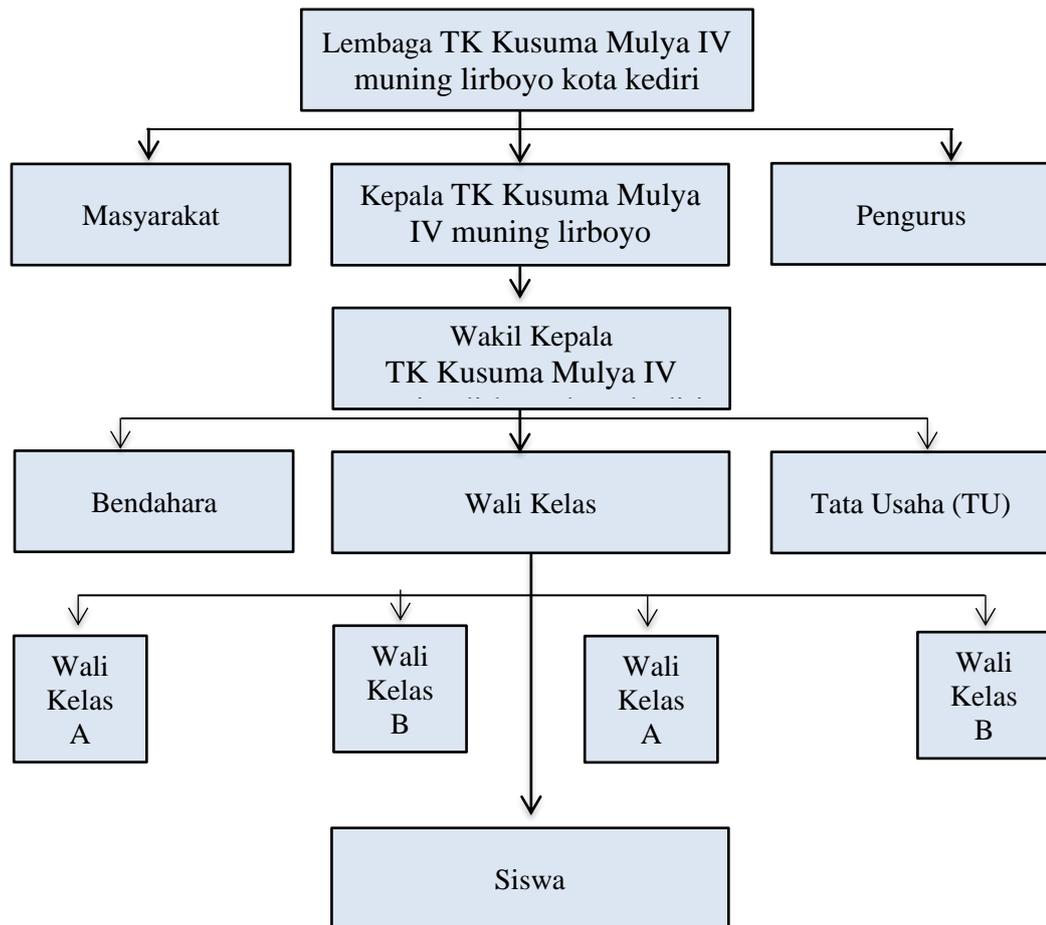
A. Setting Penelitian

TK Kusuma Mulya IV beralokasi di JL. Raung Gg Masjid Muning No. 15, Lirboyo, Kec. Mojojoto, kota kediri Jawa Timur. TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri secara akta notaris berdiri sejak tahun 1967, merupakan satuan pendidikan formal jenjang TK. Perkembangan dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang signifikan. Memiliki kelas tiap tingkat parallel. TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri juga terakreditasi B.

Keadaan masyarakat di lingkungan TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri memang sangat mendukung keberadaan TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri. Karena mayoritas penduduknya beragama Islam, taat dan mengerti pentingnya pendidikan agama dan umum. Disamping itu, mayoritas penduduknya yang bekerja sebagai petani dan buruh tani, maka perhitungan biaya sangat menentukan jika disekolahkan ke tempat yang agak jauh.

Sesuai data yang diperoleh, struktur organisasi MI Taufiqiyatul Asna Bukaan Keling Kepung sebagai berikut:³⁶

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Sekolah



Untuk kelancaran kegiatan belajar mengajar di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri, dilakukan pembagian pembagian tugas untuk tenaga edukatif sesuai dengan kompetensinya. Selain tugas utama sebagai pendidik, baik tenaga edukatif maupun administratif diberi tugas dan tanggung jawab tambahan sesuai kompetensinya. Tugas tambahan tersebut

³⁶ Sumber Data: Dokumentasi MI Taufiqiyatul Asna Bukaan Keling Kepung

bertujuan untuk memperlancar program pendidikan dan memupuk etos kerja dan moral para tenaga edukatif.

Jumlah seluruh tenaga pendidik dan pegawai adalah 9 orang Laki-laki dan 10 orang Perempuan yang sebagian menempati wilayah sekitar Madrasah Ibtidaiyah Taufiqiyatul Asna.

Data siswa-siswi TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri, maka tabel berikut akan memaparkan jumlah siswa-siswi mulai dari kelas satu sampai kelas enam.³⁷

Tabel. 4.2

Keadaan Siswa-Siswi TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri Tahun Pelajaran 2020/2021

Kelas		Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
Kelas I	I A	15	15	30
	I B	16	14	30
Kelas II	II A	16	14	30
	II B	18	10	28
Kelas III	III A	13	11	24
	III B	6	19	25
Kelas IV	IV A	16	9	25
	IV B	14	12	26
Kelas V	V A	14	18	32
	V B	17	16	33
Kelas VI	VI A	12	15	27
	VI B	12	16	28
JUMLAH		169	169	338

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

³⁷ Sumber Data: Dokumentasi MI Taufiqiyatul Asna Bukaan Keling Kepung

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara secara mendalam dengan informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan yang kemudian peneliti analisis. Analisis ini sendiri terfokus pada Kepala Lembaga, Guru dan sebagian siswa-siswi TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri yang dikaitkan kepada beberapa unsur atau identifikasi masalah. Agar peneliti lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk melihat langsung bagaimana penerapan metode *talking stick* dalam meningkatkan pemahaman siswa di MI Taufiqiyatul Asna.

1. Penerapan Metode Talking Stick untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri.

Metode *talking stick* adalah metode pembelajaran yang diterapkan di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri. Paparan data dan temuan penelitian dimaksudkan untuk memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan kepala Lembaga, guru dan siswa sebagai sumber dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh informasi mengenai pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman melalui metode *talking stick* pada siswa TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri. Penulis melakukan penelitian pada tanggal 10 Maret-22 Maret 2019 dengan melakukan tahap wawancara.

Pemahaman siswa merupakan suatu gambaran dari penugasan kemampuan para peserta didik. Setiap usaha yang dilakukan dalam

kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun oleh peserta didik sebagai pelajar bertujuan untuk memahami materi yang diajarkan.

Seperti kutipan wawancara yang disampaikan oleh Kepala di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri Taufiqiyatul Asna sebagai berikut:

Dalam proses belajar mengajar, sudah seharusnya guru lebih mengedepankan keaktifan siswa, dengan menggunakan strategi atau metode yang membuat siswa aktif. Apalagi sekarang banyak metode yang bisa digunakan guru agar siswanya aktif dalam pembelajaran. TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri menggunakan metode *talking stick* dalam meningkatkan pemahaman siswa karena metode ini mempunyai banyak kelebihan diantaranya: meningkatkan semangat belajar dan memotivasi dalam menghafal, dan memahami materi.³⁸

Metode yang tepat dalam penggunaannya tidak hanya semata membuat siswa aktif tetapi juga membekas dalam ingatannya atau siswa paham terhadap materi tersebut. Jika metode yang digunakan tidak relevan dengan materi yang disampaikan, maka hasilnya pun tidak akan maksimal atau jauh dari harapan dan tujuan pendidikan.

³⁸ Wawancara dengan Bapak Muhaimin, S.Pd.I selaku kepala Madrasah di kantor MI Taufiqiyatul Asna pada tanggal, 02 Maret 2019 jam 09.00-09.30

Menurut hasil wawancara dengan Ibu tentang metode *Talking Stick* yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman siswa adalah sebagai berikut:

Pemilihan atau penggunaan metode dalam proses belajar mengajar terlebih dahulu guru harus mengetahui bahasan atau materi yang akan disampaikan Sebelum metode *talking stick* dilakukan.³⁹

Untuk memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar mengajar maka metode ini sangat mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang kondusif, aktif menyenangkan. Disini guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa agar belajar secara aktif dan melalui pengalaman langsung, sehingga materi yang dipelajarinya benar-benar membekas dalam ingatannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), terlebih dahulu peneliti membuat perencanaan berupa:

- a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang ada.
- b. Menyiapkan materi dengan tema “permasalahan sosial”.
- c. Menyiapkan sumber-sumber belajar, seperti buku paket IPS kelas IV.
- d. Menyiapkan topik bahasan yang berkaitan dengan tema materi.
- e. Membuat media pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick*

³⁹ Wawancara dengan Ibu Kuswatun Mudrikah, S.Pd. selaku guru IPS di kantor MI Taufiqiyatul Asna pada tanggal, 09 Maret 2019 jam 09.00-09.30

- f. Menyiapkan tugas-tugas yang akan diberikan kepada siswa.
- g. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick* yaitu: pertama-tama guru mengucapkan salam kepada siswa dan menanyakan tentang kabarnya siswa, kemudian dilanjut dengan membaca do'a bersama-sama. kemudian guru memberitahu siswa materi yang akan di pelajari. Dan menanyakan materi sebelumnya yang sudah dipelajari lalu mengadakan tanya jawab tentang permasalahan siswa.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan keharusan yang mutlak dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar mengajar.

Seperti kutipan wawancara yang disampaikan oleh guru di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri tentang penerapan dan kendala yang dihadapi dalam proses belajar siswa dalam menerapkan metode *talking stick* yaitu:

Dalam menyampaikan materi permasalahan sosial, saya menggunakan beberapa metode pembelajaran agar siswa tidak jenuh. Kendala yang saya hadapi dalam proses belajar mengajar adalah siswa kurang termotivasi dalam memahami materi dan setelah saya dekati dan saya tanyakan, penyebab kepasifan mereka adalah malas, gaduh, sulit konsentrasi, mudah lupa dan lain sebagainya.⁴⁰

Metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun penerapan metode

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Kuswaton Mudrikah, S.Pd selaku guru IPS di kantor MI Taufiqiyatul Asna pada tanggal, 09 Maret 2019 jam 09.00-09.30

pembelajaran yang tidak tepat akan menghambat kualitas hasil belajar siswa. Dalam menentukan metode pembelajaran yang akan diterapkan, guru harus menyesuaikan metode tersebut dengan karakteristik materi yang akan disampaikan.

Dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi didalam kelas seperti malas, gaduh, sulit berkonsentrasi, mudah lupa dan lain-lain, keterampilan guru dalam memberikan motivasi sangatlah penting dan didukung dengan penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga membuat siswa tidak merasa jenuh dan membosankan. Dalam metode *talking stick*, guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu memotivasi belajarnya agar siswa mudah dalam memahami materi permasalahan sosial.

Metode ini sangat penting sekali diterapkan karena siswa secara aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, meningkatkan pemahaman siswa secara mudah dan tidak membosankan. Dengan ini mereka juga dapat meningkatkan rutinitas kerjasama yang baik dalam memahami pembelajaran.⁴¹

Penerapan metode *talking stick* diakui oleh guru bukan hanya merupakan sebuah pelaksanaan yang hanya memenuhi tuntutan normatif belaka, namun penerapan-penerapan metode *talking stick* hendaknya dilakukan dengan benar dan sungguh-sungguh agar siswa dapat

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Kuswatun Mudrikah, S.Pd selaku guru IPS di kantor MI Taufiqiyatul Asna pada tanggal, 09 Maret 2019 jam 09.00-09.30

memahami materi permasalahan sosial dengan mudah, tidak membosankan dan meningkatkan kerja sama antar siswa dalam belajar.

Siswa yang kurang memahami metode dalam pembelajaran dengan baik, guru akan mengadakan evaluasi kembali dengan menunjuk siswa tersebut dengan memberikan pertanyaan lain dan kemudian siswa tersebut menjawab kembali dengan benar dan tepat. Melalui kegiatan tersebut, guru dan peneliti bekerjasama untuk mengisi lembar observasi siswa dengan memberikan nilai agar bisa diketahui sejauh mana peningkatan pemahaman siswa dalam menggunakan metode talking stick di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri.

2. Hasil Pelaksanaan Metode Talking Stick dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba terhadap tingkat kemampuan pemahaman siswa melalui metode ceramah, tanpa dikolaborasikan dengan metode lain dan diharapkan siswa mampu memperoleh nilai diatas KKM.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa masih belum terlalu paham terhadap isi materi. Ditandai siswa lebih asik berbicara kepada teman sebangku, melamun, dan siswa cenderung tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Sehingga tidak tercipta suasana yang kondusif ataupun menyenangkan, malah sebaliknya siswa cenderung menjadi ramai dan materipun tidak sepenuhnya diterima dengan baik.

Berikut ini daftar hasil nilai test yang diperoleh siswa TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri sebelum diadakannya metode talking stick dan masih menggunakan metode ceramah tanpa dikolaborasikan dengan metode lain.

Tabel 4.3 Hasil Tes

No.	Nama Siswa	Nilai Pemahaman Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Ahmad Nabil Farich	80	T	-
2	Dani Ghoyali	20	-	TT
3	Daffa Fakhri Faruqi	40	-	TT
4	Wafiq Azizah	30	-	TT
5	Dika Aziz	75	T	-
6	Satria Surya Pradipta	40	-	TT
7	Niken Anjani	40	-	TT
8	Labib Hilmi Mubarog	60	-	TT
9	Khilmatus Zahra	20	-	TT
10	Fathul Rozaki	10	-	TT
11	Layli Mufidatul M.	80	T	-
12	Hanifa Aulia	30	-	TT
13	Fingga Putri Lestari	20	-	TT
14	Farrel Zidna faqih	10	-	TT
15	Dinda Ayu	20	-	TT
16	Chika Wahyufi	80	T	-
17	Febriana Qurrota A.	30	-	TT
18	Yuni Nadhifah	85	T	-
19	Masduki	10	-	TT
20	Bilqis Aulia	80	T	-
21	Shevi Yolanda	65	-	TT
22	Sifa Muafta	80	T	-
23	Imam Faruq	40	-	TT
24	Bagas Maulana Akbar	60	-	TT
25	Nabila Thalita	30	-	TT
Jumlah Nilai Keseluruhan		1.135	Belum Tuntas	
Nilai Rata-rata Siswa		45,4		

Terlihat bahwa ketuntasan siswa dalam belajar ada 7 Siswa, dan banyaknya siswa yang tidak tuntas dalam belajar ada 18 Siswa. Rumusan presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah:

$$P = \frac{JST}{JS} \times 100\%$$

$$P = \frac{7}{25} \times 100\%$$

$$P = 28\%$$

Presentase siswa yang belum tuntas dalam belajar adalah 72%. Secara keseluruhan “tidak tuntas” karena nilai rata-rata adalah 45,4%. Jadi sangat perlu perbaikan pada proses belajar mengajar yang perlu ditingkatkan kembali. Siswa disebut telah tuntas belajar, jika ia telah mencapai KKM dengan nilai skor nilai ≥ 75 . Suatu kelas disebut telah tuntas belajar bila dikelas tersebut telah mencapai nilai rata-rata 80%.

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan bahwa:

1. Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam penyampaian mata pelajaran.
2. Siswa kurang berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung karena guru hanya sebagai penyampai materi dan tidak adanya timbal balik dari siswa.
3. Sangat kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara keseluruhan.
4. Presentase ketuntasan dalam belajar siswa masih belum tercapai secara maksimal (tidak tuntas).

Untuk mengungkapkan hasil belajar yang dicapai digunakan instrument penilaian berupa pedoman pengamatan terhadap aktifitas siswa selama mengikuti program pembelajaran, pedoman pengamatan pengajaran guru, serta lembar tes hasil belajar. Pada tahap evaluasi guru membuat kuis melalui metode *talking stick*. Dengan menggunakan kuis tersebut peneliti membuat sedemikian rupa dan ditambah dengan siswa mengadakan soal yang sudah diberikan oleh guru.

C. Pembahasan

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, *interview* maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisa dan memodifikasi temuan yang ada, kemudian membangun penemuan baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian.

Sebagaimana diterangkan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang peneliti peroleh baik melalui observasi, *interview* dan dokumentasi dari pihak-pihak yang yang mengetahui tentang data yang peneliti butuhkan.

1. Penerapan Metode Talking Stick untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri.

Pembelajaran pada penggunaan metode *talking stick* untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi permasalahan sosial di MI

Taufiqiyatul Asna Bukaan diterapkan berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan hasil evaluasi atas pembelajaran tradisional yang dirasa kurang cocok dalam pembelajaran khususnya pada materi permasalahan sosial. Dalam pembelajaran tradisional, siswa hanya menerima informasi, tanpa memberi kontribusi ide dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran tradisional dengan metode ceramah dan penugasan yang monoton menghasilkan kualitas belajar yang rendah.

Peneliti kemudian mengganti pembelajaran tradisional yang biasa dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang lebih mengenal siswa yaitu dengan menggunakan metode *talking stick* pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri. Pembelajaran Metode *talking stick* langkahnya pertama adalah sebagai berikut:

1. Guru mengucapkan salam pada siswa dan bertanya tentang kabarnya siswa, kemudian dilanjut dengan membaca do'a bersama-sama.
2. Guru memberitahu kepada siswa materi yang akan dipelajari dan menanyakan materi yang sebelumnya sudah dipelajari pada materi permasalahan sosial.
3. Guru membahas sekilas tentang materi permasalahan sosial faktor kenakalan remaja.
4. Kemudian guru mengadakan tanya jawab tentang permasalahan sosial pada faktor kenakalan remaja.

5. Guru menjelaskan penyebab terjadinya permasalahan sosial dan cara penanggulangan permasalahan sosial.
6. Guru menyuruh siswa untuk membaca materi yang sudah dijelaskan.
7. Guru memberi instrumen tentang metode talking stick dan secara bergilir stick berjalan dengan diiringi musik.
8. Ketika musik berhenti dan berhenti pada salah satu siswa, maka siswa tersebut mendapatkan pertanyaan yang diberikan oleh guru atau siswa yang lain.
9. Siswa tersebut menjawab pertanyaan yang sudah didapat.
10. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
11. Guru memotivasi siswa yang belum aktif selama pembelajaran berlangsung.

Sebelum melaksanakan pembelajaran metode *talking stick*, guru terlebih dahulu mengkondisikan siswa agar berada disituasi yang nyaman dan segar untuk menerima pelajaran. Untuk itu guru selain mengajak berdoa pada siswa sebelum memulai pelajaran, guru juga memberikan kejutan-kejutan kecil yang membikin anak menjadi penasaran. Kejutan-kejutan itu bisa berupa pertanyaan-pertanyaan , atau teka-teki ringan yang diajukan pada siswa. setelah konsentrasi siswa siap, baru guru memulai pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Peneliti kemudian mengganti pembelajaran tradisional yang biasa dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang lebih mengenal siswa yaitu dengan menggunakan metode *talking stick* pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri. Pembelajaran Metode *talking stick* langkahnya pertama adalah sebagai berikut:

1. Guru memberi instrumen tentang metode *talking stick* dan secara bergilir *stick* berjalan dengan diiringi musik.
2. Ketika musik berhenti dan berhenti pada salah satu siswa, maka siswa tersebut mendapatkan pertanyaan yang diberikan oleh guru atau siswa yang lain.
3. Siswa tersebut menjawab pertanyaan yang sudah didapat.
4. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
5. Guru memotivasi siswa yang belum aktif selama pembelajaran berlangsung.

Hal ini membuat siswa memahami dan mengingat tentang materi permasalahan sosial sehingga pemahaman siswa akan terbangun dengan sendirinya ketika guru menerangkan materi. Respon para siswa terhadap metode *talking stick* pada materi cukup baik dan beragam, namun demikian kebanyakan siswa senang dan antusias dengan metode tersebut.

Metode *talking stick* mempermudah siswa dalam memahami dan mengingat tentang materi pembelajaran. Selain menerapkan berbagai

metode pembelajaran, metode *talking stick* dalam proses belajar mengajar dalam meningkatkan kemampuan dalam memahami materi, guru juga harus berusaha berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Untuk kemampuan peningkatan pemahaman siswa setelah diterapkan sudah cukup baik karena siswa tidak lagi kesulitan dalam memahami materi. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, S.Pd.I yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran metode *talking stick* ini sangat bagus sekali, menarik, dikarenakan siswa senang dapat melafalkan, memahami materi secara cepat, tepat dan langsung mengetahui metode yang dibuat oleh guru. Hal ini terwujud dalam ketika hasilnya evaluasi, nilainya siswa yang awalnya kurang mengalami peningkatan.⁴²

Dalam observasi yang dilakukan peneliti kali ini siswa sangat antusias dan senang dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode *talking stick*, serta dapat membantu pembelajaran lebih mudah difahami ketika pembelajarannya memadukan teks, gambar, stick dengan materi dalam pembentukan pemahaman siswa dalam metode yang dibuat oleh guru. Setelah diadakan pembelajaran menggunakan metode *talking stick*, siswa dapat menghafalkan dan paham materi secara tepat, hal ini terwujud dalam ketika hasilnya evaluasi, nilai siswa yang awalnya kurang menjadi mengalami peningkatan.

⁴² Wawancara dengan Ibu Khusnul Khotimah, S.Pd.I selaku PKM Kurikulum, di kantor MI Taufiqiyatul Asna pada tanggal, 23 Maret 2019 jam 09.00-09.30

Untuk mengecek balik kepercayaan informasi yang diperoleh peneliti, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan mengadakan wawancara kepada Nabila, Siswi TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri, dia mengatakan:

Pembelajaran yang telah dilakukan pada saat itu sangat menyenangkan dan menarik, dikarenakan teman-teman yang lain bisa mengetahui langsung penerapan metode *talking stick* yang dibuat langsung oleh ibu guru.⁴³

Hal ini bisa dilihat dari kondisi kelas yakni siswa/siswi saat jam pelajaran berlangsung. Disini mereka tidak hanya terlihat serius ataupun ceria tetapi kekompakan dalam menyelesaikan tugasnya masing-masing. Mereka berusaha sebaik mungkin menyelesaikan tugasnya agar tidak ada kesalahan Penggunaan metode *talking stick* pada kelas bawah memberikan bekal pada siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa pada tingkat selanjutnya. Adanya pembelajaran seperti ini akan membantu siswa dalam menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Hasil Pelaksanaan Metode Talking Stick dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi permasalahan sosial di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri.

Dari hasil penelitian bahwa pembelajaran khususnya pada materi permasalahan sosial dengan menggunakan *talking stick* dapat menarik perhatian siswa, hal tersebut dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam

⁴³ Wawancara dengan Nabila, Siswi Kelas IV MI Taufiqiyatul Asna pada tanggal, 23 Maret 2019 jam 09.00-09.30

mengikuti kegiatan pembelajaran. Raut muka tampak berseri-seri menandakan mereka senang dengan pembelajaran yang diterapkan. Dan siswa banyak yang berani menjawab pertanyaan yang didapatkan serta mampu menambah jawaban temannya. Walaupun keberanian tersebut masih didominasi oleh siswa yang aktif. Akan tetapi, bagi siswa yang pasif juga sedikit demi sedikit menjadi berani dan antusias. Sehingga mereka tidak merasa bosan dalam menerima pelajaran IPS khususnya pada materi permasalahan sosial.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan penerapan metode *talking stick* sudah sesuai dengan rencana dan menghasilkan hasil yang memuaskan, terbukti dengan antusias siswa terhadap metode ini sehingga membuat siswa fokus, keaktifan siswa pun muncul, siswa tidak malu dalam bertanya dan berani menjawab pertanyaan temannya. Dengan ini menunjukkan bahwa metode ini berhasil untuk diterapkan kepada siswa-siswi dalam pembelajaran materi permasalahan sosial dikelas B, TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri. Berikut adalah hasil nilai siswa menggunakan metode *talking stick*.

Tabel 4.2

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No.	Nama Siswa	Nilai Pemahaman Siswa	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Ahmad Nabil Farich	80	T	-
2	Dani Ghoyali	85	T	-
3	Daffa Fakhri Faruqi	95	T	-
4	Wafiq Azizah	80	T	-
5	Dika Aziz	80	T	-
6	Satria Surya Pradipta	80	T	-

7	Niken Anjani	90	T	-
8	Labib Hilmi Mubaroq	95	T	-
9	Khilmatus Zahra	100	T	-
10	Fathul Rozaki	90	T	-
11	Layli Mufidatul M.	90	T	-
12	Hanifa Aulia	100	T	-
13	Fingga Putri Lestari	85	T	-
14	Farrel Zidna faqih	90	T	-
15	Dinda Ayu	80	T	-
16	Chika Wahyufi	80	T	-
17	Febriana Qurrota A.	90	T	-
18	Yuni Nadhifah	95	T	-
19	Masduki	100	T	-
20	Bilqis Aulia	80	T	-
21	Shevi Yolanda	84	T	-
22	Sifa Muafta	80	T	-
23	Imam Faruq	85	T	-
24	Bagas Maulana Akbar	80	T	-
25	Nabila Thalita	80	T	-
Jumlah Nilai Keseluruhan		2.174	Tuntas	
Nilai Rata-rata Siswa		86,96		

Terlihat bahwa ketuntasan siswa dalam belajar ada 25 Siswa.

Rumusan presentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah:

$$P = \frac{JST}{JS} \times 100\%$$

$$P = \frac{25}{25} \times 100\%$$

$$P = 100\%$$

Dari nilai rata-rata diatas menunjukkan bahwa siswa sudah mencapai KKM dengan ketuntasan 80% dengan kategori “tuntas”.

Hasil menunjukkan bahwa proses pembelajaran materi permasalahan sosial menggunakan metode *talking stick* tidak perlu diulang karena telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan

belajar mengajar di kelas IVa MI.Taufiqiyatul Asna. Dari data-data yang diperoleh diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru sudah mampu mengelola kelas, guru mampu mengatur siswa yang masih tampak kebingungan.
2. Siswa tidak malu bertanya pada guru dan sudah berani menjawab pertanyaan dari temannya.
3. Penelitian sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik.
4. Hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan.

Pada kegiatan belajar memerlukan ketrampilan memusatkan perhatian yaitu minat. Kemampuan memusatkan perhatian bukanlah bakat alami yang dapat dilatih karena ketrampilan tersebut sangat dipengaruhi daya ingat seseorang terhadap materi yang akan dihafal. Proses belajar mengajar ini memegang peranan penting. Siswa akan mengalami kesulitan belajar dalam memahami pelajaran bila daya ingatnya sangat rendah. Oleh karena itu, daya ingat yang kuat sangat mendukung ketahanan belajar seseorang.

Pemilihan metode pembelajaran merupakan keharusan yang mutlak dilakukan oleh guru agar materi yang disampaikan mudah diterima dan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran guru harus mampu menjadikan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, siswa akan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar. Agar mereka memiliki pengetahuan

tentang strategi mengajar sehingga pada saat mengajar, seorang guru tidak menggunakan strategi pembelajaran yang monoton.

Meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar tergantung pada guru dan metode yang digunakannya dalam menyampaikan materi pada siswanya. Sebab metode yang tepat dalam penggunaannya tidak hanya semata membuat siswa aktif tetapi juga membekas dalam ingatannya atau siswa paham terhadap materi tersebut. Jika metode yang digunakan tidak relevan dengan materi yang disampaikan, maka hasilnya pun tidak akan maksimal atau jauh dari harapan dan tujuan pendidikan.

Sebaiknya dalam perkembangannya memang guru harus mengubah model pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. pembelajaran dengan model *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif, kreatif, dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa akan lebih baik. Dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* siswa dapat termotivasi untuk aktif dan kreatif serta merasa senang karena model pembelajaran ini disertai dengan permainan. Model *talking stick* juga dapat memupuk keberanian untuk menemukan berbagai ide dan pendapat, kerja sama serta diperlukan model pembelajaran yang efektif yaitu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan keterampilan dan keberanian

siswa untuk mengemukakan pendapat, berbicara, memberikan tanggapan sehingga ketuntasan belajar dapat tercapai.

Dengan diadakan penerapan metode *talking stick* Siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan sangat signifikan, dan pembelajaran berlangsung dengan lancar, karena baik siswa maupun guru dapat melaksanakan model pembelajaran *talking stick* dengan baik. Untuk siswa disarankan untuk tetap aktif dalam belajar, bertanggung jawab, sehingga semua tugas dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Selain itu juga disarankan agar benar-benar berupaya untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan yang optimal. Kepada guru, disarankan kepada guru untuk sedikit demi sedikit mengurangi kebiasaan mengajar sehingga siswa dapat berkembang maksimal. Selain itu pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan bermakna.

Penerapan metode *talking stick* diakui oleh guru IPS bukan hanya merupakan sebuah pelaksanaan yang hanya memenuhi tuntutan normatif belaka, namun penerapan-penerapan metode *talking stick* hendaknya dilakukan dengan benar dan sungguh-sungguh agar siswa dapat memahami materi-materi dengan mudah, tidak membosankan dan meningkatkan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif.

BAB V

PENUTUP

H. Kesimpulan

Sebagai akhir dari rangkaian penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa (Studi Kasus di MI Taufiqiyatul Asna Kepung Kediri)” dengan mengacu pada pokok, rumusan masalah penelitian dan hasil dari penyajian dan serta analisis data yang terkumpul, maka penulis menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa studi kasus di TK Kusuma Mulya IV muning lirboyo kota kediri berjalan dengan baik, yaitu sesuai dengan yang telah direncanakan dan sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat metode *Talking Stick*.
2. Hasil penerapan dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi permasalahan sosial terdapat peningkatan dengan dibuktikan perolehan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam menjawab soal yang sebelumnya sebesar 72% dengan rata-rata nilai sebesar 45,5. Sedangkan pada pertemuan selanjutnya mengalami peningkatan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa dalam menjawab pertanyaan yaitu 100% dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 86,96.

I. Saran-Saran

Dari hasil kesimpulan, ada beberapa hal yang perlu diungkapkan sebagai saran dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui metode *talking stick*, antara lain:

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya memfasilitasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dan memotivasi guru untuk aktif menggunakan media dan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan.

2. Kepada Guru

Sebaiknya guru harus memiliki ide-ide agar siswa tetap aktif dalam belajar, sehingga tugas yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Dengan cara memberikan metode-metode pembelajaran lainnya kepada siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Kepada Siswa

Diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dalam pemahaman, yang akan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa, sehingga dari tahun ke tahun prestasi belajar siswa selalu mengalami peningkatan.

4. Kepada Peneliti

Hendaknya peneliti menyebarluaskan hasil penelitian tentang penerapan metode *talking stick* dalam meningkatkan pemahaman siswa untuk membantu keberhasilan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulSyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Agustina, Mia Zhendy. "Meningkatkan Kemampuan Metagognitif dan Aktivitas Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick di SMPN 1 Balerejo." *Florea*, (online), Volume 2, No. 2, 2015, (<http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JF/article/view/410atau10.25273/florea.v2i2.410> diakses 2 Maret 2019).
- Arikunto, Suharsimi.dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Astuti, Cahya Ayu. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada mata peajaran IPS di SDN Medayu Semarang". *Wacana Akademika*, (online), Volume 1, No. 2, 2017, (<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/999atau10.30738/wa.v1i2.999>, diakses 2 Maret 2019).
- Boinah, "Upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui model pembelajaran talking stick". *Civics*, (online), Volume 14 No. 1, 2017 (<https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/14548> atau DOI 10.21831/civics.v14i1.14548 diakses 5 Maret 2019).
- Fajrin, Oktaviastuti Awalia. "Pengaruh Model Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD". *School*, (online), Volume 2, No. 1A, 2018, (<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/view/2353atau10.21067/jbpd.v2i1A.2353> diakses 2 Maret 2019).
- Faradita, M. "Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar". *Article*, (online), Volume 2, No. 1A, 2018 (<https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1A.2349> diakses 2 Maret 2019).
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Ketaren, Evilidia. "Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengana metode talking stick SMA Negeri 1 Lembah Melintang". *Pelangi*, (online), Volume 8, No. 1, 2015 (<http://ejournal.stkipgrisumbar.ac.id/index.php/pelangi/article/view/1344/550> atau DOI 10.22202/jp.2015.v8i1.1344 diakses 7 Maret 2019).
- Khairunnisa. "Upaya Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di kelas IV SDN Binjai Selatan". *School*, (online), Volume 3, No. 2, 2015, (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/2950atau10.24114/sejpsd.v3i2.2950> diakses 2 Maret 2019).
- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

- Nuh, Muhammad.” Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma Negeri 1 Penyabungan”. *School*, (online), Volume 3, No. 2, 2015, (<http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/school/article/view/2947atau10.24114/sejgsd.v3i2.2947> diakses 3 Maret 2019).
- Shoimin, Aris. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 23.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugito. “Peningkatan Prestasi Belajar Materi Rasul-rasul Allah melalui Model Talking Stick pada Siswa Kelas V SD Gembleb Trenggalek”. *Riset & Konseptual*, (online), Volume 2, No. 3, 2018 (http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual/article/view/63atauDOI:https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i3.63 diakses 5 Maret 2019).
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Wijayanti, Astuti.” Talking Stick: Hasil Belajar IPA Dan Kemampuan Kerjasama Siswa VII di SMP N 5 Banguntapan, Bantul”. *Wacana Akademika*, (online), Volume 1 No. 2, 2017 (<http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/1642atauDOI10.30738/wa.v1i2.1642> diakses 5 Maret 2019).
- Yamin, Martinis. *Strategi & Metode dalam Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), h.15